

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui mengenai suatu objek tertentu baik yang berasal dari pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, keyakinan maupun dari wahyu. Sekaligus merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mensejahterakan kehidupan manusia (Darmana, Rosnawati, 2021)

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2012 dalam Suherni 2020), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan at diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaintannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (Membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun

formulasi yang baru dari formulasi - formulasi yang ada misalnya : dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya dari suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Umur

Menurut Elizabeth yang dikutip Nursalam (2013 dalam suherni 2020), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Menurut Hucklock (2015) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, jadi semakin matangnya umurnya semakin mudah mengerti dan memahami segala sesuatu yang dipelajari dan didapatnya.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal) yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk

menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang, karena diharapkan dengan pendidikan yang tinggi pengetahuannya akan tinggi pula. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmodjo, 2012 dalam suherni 2020).

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara teman-teman di lingkungan kerja.

4) Sumber informasi

Sumber informasi adalah suatu pesan yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar. Menurut Rakhmat (2011 dalam suherni 2020), sumber informasi adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari sumber informasi adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun

nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Fadilla, 2012 dalam Suherni 2020).

Dalam penelitian ini, sumber informasi ada beberapa macam yaitu :
Berupa : majalah, koran, tabloid, surat kabar, radio, TV, video player, website, portal berita, handphone, teman, keluarga dan tenaga kesehatan.

d. Proses penyerapan ilmu pengetahuan Suatu pesan yang diterima oleh setiap individu akan melalui lima tahapan berurutan sebelum individu tersebut mengadopsi perilaku baru (Wawan dan Dewi, 2010 dalam Suherni 2020), yaitu

1) Awareness (Kesadaran)

Awareness adalah keadaan dimana seseorang sadar bahwa ada suatu pesan yang disampaikan.

2) Interest (Merasa tertarik)

Interest adalah seorang mulai tertarik akan isi pesan yang disampaikan.

3) Evaluation (Menimbang-nimbang)

Evaluation adalah tahap dimana penerima pesan mulai mengadakan penilaian keuntungan dan kerugian dari isi pesan yang disampaikan.

4) Trial (Mencoba)

Trial adalah tahap dimana penerima pesan mencoba mempraktekkan isi pesan yang didengarkan.

5) Adaption (Adaptasi)

Adaption adalah tahap dimana penerima pesan mempraktekkan dan melaksanakan isi pesan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila penerima perilaku baru/adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012 dalam Suherni 2020).

e. Pengukuran pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi suatu obyek yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita capai atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012 dalam Suherni 2020).

Pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis:

1) Pertanyaan subyektif berupa jenis pertanyaan esai.

Hal ini karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subjektif dari penilaian, sehingga nilainya akan berbeda dari seorang penilai dibandingkan dengan yang lain dari satu waktu ke waktu yang lain.

2) Pertanyaan objektif berupa pertanyaan pilihan berganda dan benar salah.

Hal ini karena peratanyaan itu dapat dinilai secara pasti penilaiannya tanpa melibatkan faktor subjektivitas dari penilai.

Selain itu, menurut Arikunto (2010 dalam Suherni 2020) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan seperangkat alat tes/kuesioner tentang objek pengetahuan yang mau diukur, selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemusian dikalikan 100%. Selanjutnya persentase jawaban diinterpretasikan dalam kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut :

- a) Baik : 76 – 100%
- b) Cukup : 56 – 75%
- c) Kurang : <56%

2. Seks Bebas

a. Pengertian

Seks bebas adalah tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Dampak dari seks bebas ini dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Survei SDKI tentang kesehatan reproduksi remaja ini terdapat hasil 8,3% remaja laki-laki dan 4,5% remaja Perempuan melakukan hubungan seks pranikah (“710-1221-1-SM,” n.d.)

b. Bentuk-bentuk seks bebas

Bentuk perilaku seks bebas menurut Sarwono (2010) antara lain:

- 1) *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual.
- 2) *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
- 3) *Petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-nggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- 4) *Sexual Intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Cuningham (2010 dalam Suherni 2020), perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual, yaitu :

1) Perspektif biologis

Adalah perubahan-perubahan hormonal yang hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk pengeluaran sperma.

2) Pengaruh orang tua

Baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

3) Pengaruh teman sebaya

Kecenderungan pengetahuan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

4) Perspektif Akademik

Remaja dengan presentasi rendah dan tahap aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dibandingkan remaja yang memiliki presentasi yang baik.

5) Persepektif Sosial Kognitif

Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya yang dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

d. Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Banyak remaja yang tidak mengetahui akibat dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun dalam

waktu yang lebih panjang. Beberapa dampak perilaku seks bebas pada remaja menurut Notoatmodjo (2010 dalam Suherni 2020) yaitu:

1) Kehamilan yang tidak diinginkan (Unwanted Pregnancy)

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan terminology yang biasa dipakai untuk member istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan maupun lingkungannya. Kehamilan yang tidak diinginkan adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi tersebut.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh faktor- faktor berikut :

- a) Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.
- b) Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negative (Kusmiran, 2011 dalam Suherni 2020)
- c) Usia menstruasi yang semakin dini disertai usia kawin yang semakin tinggi menyebabkan masa-masa rawan yaitu kecenderungan perilaku seksual aktif semakin memanjang.

- d) Ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.
- e) Tidak menggunakan alat kontrasepsi.
- f) Kegagalan alat kontrasepsi akibat remaja menggunakan alat kontrasepsi tanpa disertai pengetahuan yang cukup tentang metode kontrasepsi yang benar.
- g) Kehamilan akibat pemerkosaan, diantaranya pemerkosaan oleh teman kencannya.

Pada kehamilan pranikah, masa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja. Apalagi jika kehamilan tersebut diketahui oleh pihak lain seperti orang tua. Hal yang memperberat masalah adalah terkadang orang tua atau orang yang mengetahui tidak mampu menghadapi persoalan tersebut secara proporsional, bahkan cenderung mengakibatkan suatu tindak kekerasan yang traumatik terhadap anak. Hal ini menambah tekanan psikologis yang berat yang pada akhirnya mengarah pada depresi (Kusmiran, 2011 dalam Suherni 2020).

2) Infeksi Menular Seksual

Infeksi kelamin adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Pada wanita resiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi daripada laki-laki karena bentuk

alat reproduksinya lebih rentan, sehingga seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali sedangkan infeksi bertahap lebih parah. Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah Gonore (kencing nanah), Herpes kelamin, Trikomoniasis, Sifilis. Cara pencegahan infeksi menular seksual antara lain tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, menghindari hubungan seks yang tidak aman, menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Kusmiran, 2011)

3) HIV/AIDS

AIDS adalah kumpulan gejala infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). HIV/AIDS menular dengan melalui hubungan seksual. HIV juga dapat menular melalui pemakaian jarum suntik yang terkontaminasi HIV, menerima tranfusi yang tercemar HIV, atau dari ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya (Notoatmojo, 2013 dalam Suherni 2020)

4) Psikologis

Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsensi psikologis. Setelah kehamilan terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis

terhadap masa depan, dan kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

5) Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual terdiri atas empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa sub kelompok (Kusmiran, 2011 dalam Suherni 2020), antara lain adalah : Gangguan identitas, gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi, seorang yang berkelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya.

e. Beberapa cara untuk menghindari pergaulan seks bebas yaitu :

- 1) Mencari kegiatan atau alternative baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual).
- 2) Menghindari situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti berduaan dirumah yang tidak berpenghuni, dipantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap.
- 3) Menghindari frekuensi pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa adanya aktifitas pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktifitas seksual semakin menguat.
- 4) Melibatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berduaan makin berkurang.

- 5) Mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya.
- 6) Mempertimbangkan resiko dari perilaku seksual yang dilakukan.
- 7) Mendekatkan diri pada Tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku.

3. Remaja

Masa remaja adalah tahap antara kanak-kanak dan dewasa. Menurut WHO (World Health Organization), menyatakan bahwa remaja dapat berusia antara 12-24 tahun. Namun, dalam hal pelaksanaan program Kementerian Kesehatan yaitu yang belum menikah dan berusia 10-19 tahun (Putri, 2021).

Adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolecere* (kata Belanda, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa menurut Hurlock & Elisabeth (dalam Hersandi, 2015). Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak - kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

a. Tahap -Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan dalam segi rohani atau kejiwaan juga melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan dengan adanya kontak terhadap lingkungan sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi:

- 1) Masa Remaja Awal (11-14 tahun)

Remaja pada tahap ini mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik. Jadi tidaklah mengherankan apabila sebagian besar dari energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali ke jati dirinya.

2) Masa Remaja Tengah (15-17 tahun)

Ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan “Narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu mereka masih mengalmi kebingungan untuk menentukan pilihan.

3) Masa Remaja Akhir (18 - 21 tahun)

Ditandai dengan persiapan peran sebagai orang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi (Kusmiran, 2011 dalam Suherni 2020).

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam

pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain dan tumbuh “dinding” yang memisahkan diri dan pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public) (Sarwono, 2010 dalam Suherni 2020).

b. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja (Sarwono, 2010 dalam Suherni 2020).

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual yang tumbuh.

Secara lengkap urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

- 1) Pada anak perempuan
 - a) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
 - b) Pertumbuhan payudara.
 - c) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.

- d) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e) Bulu kemaluan menjadi keriting.
- f) Haid
- g) Tumbuh bulu-bulu ketiak.

2) Pada anak laki-laki

- a) Pertumbuhan tulang-tulang.
- b) Testis (buah pelir) membesar.
- c) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
- d) Awal perubahan suara.
- e) Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f) Bulu kemaluan menjadi keriting.
- g) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- i) Tumbuh bulu ketiak.
- j) Akhir perubahan suara.
- k) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- l) Tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang

mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, remaja perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukannya dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua (Sarwono, 2010 dalam Suherni 2020).

c. Perkembangan Psikologik Remaja

Secara psikologik kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hokum. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang.

Ciri-ciri psikologik (Sarwono, 2010 dalam Suherni 2020) itu adalah:

- 1) Pemekaran diri sendiri (*Extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoism (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan

kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.

Dapat disimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut:

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan. Norma agama yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan sekssebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- 3) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (Internet, majalah dewasa, video porno) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa,

khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

- 4) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 5) Pergaulan yang makin bebas diantara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria (Sarwono, 2010 dalam Suherni 2020)

B. Landasan Teori atau Kerangka Teori

1) Landasan Teori

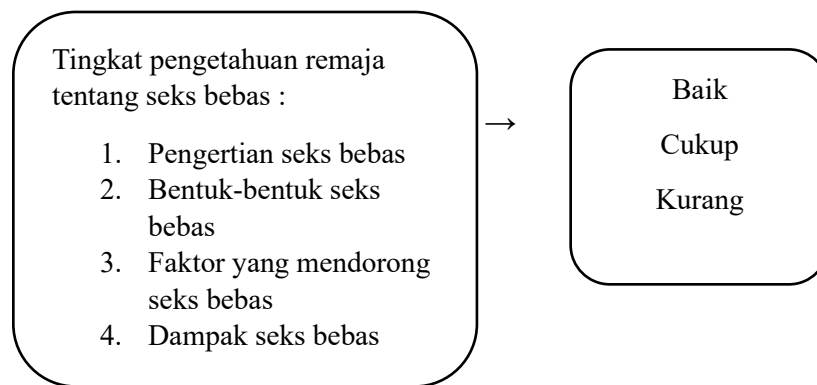
Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi. Pengukuran pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik, cukup, kurang (Arikunto, 2010).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak - kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Dampak

dari seks bebas adalah kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, psikologis.

Dari seks bebas tersebut juga bisa muncul penyimpangan perilaku seksual oleh remaja yaitu gangguan identitas jenis, perafilia, disfungsi psikoseksual, gangguan seksual pada remaja dan homoseksual.

2) Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja

Sumber: (Siti nur aflah,2019)

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan?